

TEKS GEGURITAN DHARMA STHITI ANALISIS AMANAT

I Wayan Sudarsana

Sastra Bali Fakultas Sastra Universitas Udayana

Abstrak

This study discusses the traditional Balinese literature shaped geguritan entitled "Geguritan Dharma Sthiti". Geguritan Dharma Sthiti contains the basic teachings of Hinduism truth as a spiritual moral reflection. The purpose of this study is to determine the mandate which is contained in this geguritan.

Methods and techniques used are divided into three stages, namely (1) phase which refers to the provision of data using reading methods, supported by technical translation and recording techniques, (2) the stage of data analysis which uses qualitative methods supported by descriptive analytical techniques, and (3) stage presentation of the analysis results which uses informal methods as well as assisted with the deductive and inductive intellection.

The results achieved in this study, is the appearing succession gained in revealing the author of the mandate contained in this geguritan; karmaphala, dharma sthiti, and catur warga.

Key words: *Mandate, Geguritan, and Dharma Sthiti*

1. Latar Belakang

Geguritan sebagai salah satu kesusastran Bali tradisional merupakan suatu karya sastra yang mempunyai sistem konvensi sastra tertentu yang cukup ketat. *Geguritan* dibentuk oleh *pupuh* atau *pupuh-pupuh* dan *pupuh* tersebut diikat oleh beberapa syarat. Adanya syarat-syarat *pupuh* yang biasa disebut *padalingsa*; yaitu banyaknya baris dalam tiap-tiap bait (*pada*), banyaknya suku kata dalam tiap-tiap baris (*carik*) dan adanya aturan bunyi akhir dalam tiap-tiap baris (Agastia, 1980: 17).

Geguritan merupakan salah satu hasil budaya Bali yang masih hidup dan berkembang di kalangan masyarakat Bali. Karya sastra *geguritan* seringkali mengandung pesan-pesan moral religius yang berguna dalam membangun dan meningkatkan harkat martabat kehidupan manusia. Salah satunya adalah *Geguritan Dharma Sthiti* karya I Made Menaka. *Geguritan* tersebut merupakan

karya sastra berbentuk tulisan yang dalam terminologi sastra disebut sebagai teks *geguritan*.

Teks *Geguritan Dharma Sthiti* mengandung ajaran atau pesan moral agar manusia senantiasa melaksanakan *dharma sthiti* (kewajiban hidup) yang terdiri dari *makarya*, *matetulung*, dan *bhakti* sebagai sarana untuk mencapai kesejahteraan hidup. Selain itu, teks *Geguritan Dharma Sthiti* juga mengandung ajaran tentang empat tujuan hidup manusia yang disebut dengan *catur warga* yaitu *dharma*, *artha*, *kama*, dan *moksa*. Dengan demikian, pengkajian terhadap teks *Geguritan Dharma Sthiti* menjadi penting dan menarik untuk mengungkapkan ajaran atau pesan moral/amanat yang terkandung dalam teks ini.

2. Pokok Permasalahan

- a. Amanat apa sajakah yang terkandung dalam teks *Geguritan Dharma Sthiti*?

3. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk membina, melestarikan, dan mengembangkan kebudayaan Bali maupun nasional dalam bidang sastra yang merupakan salah satu unsur kebudayaan. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan teks *Geguritan Dharma Sthiti* sehingga dapat mengetahui dan mengungkapkan amanat yang terkandung dalam teks *Geguritan Dharma Sthiti*.

4. Metode Penelitian

Metode dan teknik yang digunakan dibagi menjadi tiga tahapan, yakni (1) tahap penyediaan data menggunakan metode membaca, didukung oleh teknik terjemahan dan teknik pencatatan, (2) tahap analisis data menggunakan metode kualitatif didukung oleh teknik deskriptif analitik, dan (3) tahap penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal, didukung oleh teknik deduktif dan induktif.

5. Amanat Teks *Geguritan Dharma Sthiti*

Teks *Geguritan Dharma Sthiti* adalah *geguritan* dengan menyajikan ajaran-ajaran atau pesan-pesan moral/ amanat. Adapun amanat yang terkandung dalam teks *Geguritan Dharma Sthiti* meliputi amanat tentang *karmaphala*, amanat tentang *dharma sthiti*, dan amanat tentang *catur warga*.

5.1 *Karmaphala*

Karmaphala memiliki arti hasil perbuatan yang dilakukan oleh seseorang (Subagiasta, 2007: 27). Menurut Sivananda (1993: 74) hukum *karma* maksudnya hukum yang mendatangkan akibat. Dimanapun ada suatu penyebab, ada akibat yang mesti akan terjadi. Apapun yang ditanamnya, demikianlah yang akan dipetiknyanya. Pesan tentang *karmaphala* dalam teks *Geguritan Dharma Sthiti* dapat dilihat pada kutipan berikut:

*Ala gawe sinah pacang mawoh ala/ ayu gawe mangguh lewih/ yening
hingsa karma/ cendek tuwuh maka pala/ gawene pala nutugin/ tan dadi
palas/ kadi lawat nutug sai// (Pupuh Durma, bait 4).*

Terjemahan:

Perbuatan yang tidak baik akan berbuah keburukan, sebaliknya jika berbuat baik akan berbuah kebaikan, jika berbuat *hingsa karma* (suka membunuh/menyakiti makhluk lain) maka umur pendeklah menjadi akibatnya, segala perbuatan akan selalu diikuti dengan akibatnya, tak bisa dipisahkan, seperti bayangan yang selalu mengikuti.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa *karmaphala* adalah hukum alam yang tidak mampu untuk dihindari oleh setiap manusia. Hukum ini mempengaruhi kehidupan manusia, baik dan buruk, miskin maupun kaya itu dikarenakan oleh perbuatannya sendiri. Bila melakukan perbuatan jahat, akan mendapatkan penderitaan, bila berbuat baik, maka akan mendapatkan kebahagiaan. Demikianlah segala perbuatan akan selalu diikuti dengan akibatnya, *karma* dan *phala* tak bisa dipisahkan.

Amanat yang dapat diambil dari penjelasan tentang *karmaphala* ini adalah bahwa dengan memahami ajaran *karmaphala*, manusia hendaknya selalu berbuat baik, sebab dengan berbuat baik maka kebaikan pula yang menjadi hasilnya.

Manusia tidak perlu sedih karena mengalami penderitaan, dan tidak perlu terlalu bersuka hati karena mengalami kebahagiaan. *Karmaphala* adalah sebuah cerminan dari kehidupan manusia di dunia ini, segala sesuatu yang bersifat baik maupun buruk dalam diri manusia akan kembali kepada dirinya sendiri.

5.2 *Dharma Sthiti* (Kewajiban Hidup)

Manusia dalam menjalani kehidupan di dunia selalu dihadapkan pada tugas dan kewajibannya. Kewajiban-kewajiban tersebut harus dilaksanakan agar dapat mencapai kesejahteraan secara individu maupun kesejahteraan hidup bersama. Dalam teks *Geguritan Dharma Sthiti* terdapat ajaran agar manusia senantiasa melaksanakan kewajiban-kewajiban hidup yang terdiri dari bekerja, saling menolong, dan berbhakti.

5.2.1 Bekerja

Manusia hendaknya selalu bekerja keras dan tekun, sebab hidup manusia di dunia ini di belenggu oleh hukum kerja. Supaya hidup kita yang singkat ini tidak sia-sia dan banyak waktu tidak dapat dimanfaatkan, maka bekerjalah dengan giat, sebab berbuat lebih baik daripada tidak berbuat apa-apa. Jika orang tidak bekerja dia akan dilindas oleh arus perputaran dunia dan menderitalah akibatnya. Penderitaan justru menghancurkan dirinya sendiri, dan dengan demikian seseorang telah menjadi pencipta kehancuran bagi dirinya sendiri (Cudamani, 1990: 110-114). Manusia hendaknya tidak malas, mereka harus selalu bekerja keras dan tekun. Manusia yang bekerja keras dan tekun akan disayangi oleh Tuhan, karena itu mereka akan selalu berhasil dalam berusaha atau bekerja (Suhardana, 2006: 72). Pesan mengenai bekerja sebagai kewajiban hidup dalam teks *Geguritan Dharma Sthiti* dapat dilihat pada kutipan berikut:

Gawe kasar wyadin halus/ sami nyandang pawurukin/ yen uning ring salwir karya/ elah hidupe ring gumi/ runtutin ban kaantengan/ bengonge nyandang kelidin// (Pupuh Ginanti, bait 5).

Terjemahan:

Pekerjaan yang kasar ataupun halus, harus dipelajari semuanya, jika telah mengetahui segala jenis pekerjaan, maka akan menjadi mudah hidup di dunia ini, disertai dengan ketekunan, dan hindari sikap bermalas-malasan.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dipetik satu pesan bahwa manusia hendaknya dapat mengerjakan pekerjaan yang baik dan benar dengan tekun, baik itu pekerjaan yang kasar atau halus, berat atau ringan harus dipelajari dengan sebaik-baiknya. Sebab, jika kita sudah mengetahui segala rupa pekerjaan maka hidup ini tidak akan menjadi susah. Mengetahui segala rupa pekerjaan dan mampu mengerjakannya dengan baik, membuat manusia dapat hidup sejahtera, tidak khawatir sandang pangan, kebutuhan hidup akan terpenuhi. Manusia hendaknya menghindari sikap bermalas-malasan, sebab sikap malas akan membangkitkan rasa sedih dan mengakibatkan penderitaan. Penderitaan yang dirasakan justru akan menghancurkan dirinya sendiri, dan dengan demikian seseorang telah menjadi pencipta kehancuran bagi dirinya sendiri.

5.2.2 Saling Menolong

Dalam menjalani hidupnya manusia tidak berdiri sendiri, terlepas dari orang lain. Menyadari akan kelemahan dan keterbatasannya itulah, manusia sebagai makhluk sosial memiliki kecenderungan-kecenderungan sosial seperti; selalu ingin hidup bersama orang lain, ingin pertolongan dan perlindungan dari orang lain. Manusia juga ingin dihargai, dicintai, dan dikasih-sayangi oleh lingkungannya. Sebagai makhluk sosial banyak hal yang dibutuhkan oleh manusia yang justru mereka akan dapati dalam hidup bersama (Tim Penyusun, 1996: 11).

Manusia membutuhkan bantuan dan kerjasama dengan orang lain. Dengan demikian, manusia hendaknya mempunyai sifat-sifat yang bersahabat terhadap sesamanya, hidup rukun dan saling membantu, dan hidup saling mengasihi.

Dalam teks *Geguritan Dharma Sthiti* terdapat pesan agar manusia saling membantu sesama, adapun kutipannya sebagai berikut:

Solahe nulungin timpal/ nyama braya kula wargi/ utawi ya kakasih/ rikala nemu pakewuh/ sakit miwah kasangkalan/ napi malih/ yan teka ngidih tulungan. (Pupuh Ginada, bait 3).

Terjemahan:

Prilaku menolong teman, sanak saudara dan keluarga, atau kepada kekasih, ketika menemui kesusahan, sakit ataupun terkena musibah, apalagi mereka datang untuk meminta bantuan.

Sami madan kasangsaan/ mangda lagas manulungin/ sampunang cara madagang/ ngalih pangwales patulung/ wireh jati I manusa/ silih ulih/ nista yan tan ngwales tresna// (Pupuh Ginada, bait 4).

Terjemahan:

Semua itu disebut kesusahan, agar dengan ikhlas membantunya, jangan seperti orang berdagang, mengharapkan keuntungan atas bantuan yang diberikan, karena sejatinya manusia, meminjam dan harus mengembalikan, sangatlah nista jika tak membalas kebaikan.

Berdasarkan kutipan di atas, pesan yang terkandung adalah bahwa manusia hendaknya saling membantu dengan sesamanya. Pertolongan hendaknya diberikan dengan tulus ikhlas tanpa pamrih kepada semua orang terlebih yang sedang mengalami musibah.

5.2.3 Bhakti

Bhakti berarti menyalurkan atau mencurahkan, cinta yang tulus dan luhur kepada Tuhan Yang Maha Esa, kesetiaan kepada-Nya, pelayanan, perhatian yang sungguh-sungguh untuk memuja-Nya (Ngurah, dkk, 1999: 79). Ajaran mengenai bhakti dalam teks *Geguritan Dharma Sthiti* dapat dilihat dari kutipan berikut:

Pisaratang, mangardi maguru bakti, ring sang guru tiga, patapakan Sang Hyang Widhi, kala maraga sakala (Pupuh Maskumambang, bait 7).

Terjemahan:

Tekun dan ikhlaslah, berbakti kepada guru, kepada ketiga guru (orang tua, guru, dan pemerintah), karena sejatinya beliaulah perwujudan Tuhan, di dunia ini.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa yang disebut bhakti dalam teks *Geguritan Dharma Sthiti* tidak hanya ditujukan kepada Tuhan, tetapi juga kepada *tri guru*. Dengan demikian, yang disebut bhakti dalam teks *Geguritan Dharma Sthiti* adalah pengabdian dan penghormatan yang tulus ikhlas kepada *catur guru* yaitu *guru swadhyaya* (Tuhan Yang Maha Esa), *guru rupaka* (ibu bapa), *guru pengajian* (guru pengajar), dan *guru wisesa* (pemerintah).

Demikianlah manusia hendaknya selalu berbhakti kepada Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*) atas segala anugrah yang diberikan kepada umat manusia. Bhakti juga hendaknya ditujukan kepada orang tua yang telah melahirkan dan dengan sabar mengasuh kita semua. Guru baik lembaga formal maupun nonformal juga wajib kita hormati, sebab beliaulah yang memberikan

penuntun dalam menjalani kehidupan ini. Pemerintah sebagai *guru wisesa* juga patut dihormati sebab beliau telah berjasa memberikan perlindungan dan kesejahteraan pada rakyatnya. Bhakti yang dipersembahkan dengan tulus ikhlas merupakan salah satu cara mengungkapkan rasa syukur dan terima kasih atas segala anugrah yang kita terima.

5.3 Catur Warga (Empat Tujuan Hidup).

Catur warga terdiri dari kata *catur* berarti empat dan *warga* berarti terjalin erat atau golongan. Jadi *catur warga* berarti empat tujuan hidup manusia yang terjalin erat satu dengan yang lainnya (Ngurah, dkk 1999: 69). Catur warga terdiri dari *dharma* (kebenaran), *artha* (harta benda/ kekayaan), *kama* (keinginan), dan *moksa* (kebebasan sejati). Dalam teks *Geguritan Dharma Sthiti* terdapat pesan mengenai *catur warga* ini, seperti terlihat pada kutipan berikut:

Sane madan catur warga/ dharma artha/ kama moksa kaungsi/ dharma sane pinih dumun/ punika pinaka dasar/ mautsaha/ ngulati sane tatelu/ artha kama miwah moksa/ yening temes sinah keni// (Pupuh Pangkur, bait 8).

Terjemahan:

Yang dimaksud *catur warga*, yaitu *dharma artha, kama* dan *moksa*, *dharma* ialah yang pertama, diletakkan sebagai dasar, berusaha, untuk menemui ketiga tujuan berikutnya, *artha, kama* dan *moksa*, jika bersungguh-sungguh pasti akan berhasil.

Pesan yang terkandung dari kutipan di atas, adalah bahwa manusia hendaknya melaksanakan *dharma* sebagai dasar untuk mencapai *artha, kama*, dan *moksa*. *Artha* dan *kama* hendaknya dicapai berlandaskan atas *dharma*, sebab jika *artha* dan *kama* diperoleh dengan cara yang menyimpang dari *dharma* akan membuat seseorang menjadi berdosa. Demikian pula *moksa/kelepasan* sebagai tujuan hidup akhir yang utama dan tertinggi dapat dicapai melalui pelaksanaan *dharma*. Namun, *dharma* tidak lagi hanya dipandang sebagai filsafat dalam agama, tetapi *dharma* adalah kewajiban yang hendaknya dilakukan dan dijalankan oleh umat manusia di dunia ini untuk mencapai tujuan akhir kehidupannya, yaitu *moksa*.

6. Simpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan terhadap teks *Geguritan Dharma Sthiti*, dapat disimpulkan bahwa amanat yang terkandung dalam teks *Geguritan Dharma Sthiti* meliputi:

- 1) Amanat tentang *karmaphala*, yaitu dengan memahami ajaran *karmaphala*, manusia hendaknya selalu berbuat baik, sebab dengan berbuat baik maka kebaikan pula yang menjadi hasilnya.
- 2) Amanat tentang *dharma sthiti*, yaitu manusia hendaknya melaksanakan kerja, saling menolong, dan berbakti kepada Tuhan, orang tua, guru, dan pemerintah agar dapat mencapai kesejahteraan hidup secara individu maupun kesejahteraan hidup bersama.
- 3) Amanat tentang *catur warga*, yaitu manusia hendaknya melaksanakan *dharma* sebagai dasar untuk mencapai *artha*, *kama*, dan *moksa*. *Artha* dan *kama* hendaknya dicapai berlandaskan atas *dharma*, demikian pula *moksa/kelepasan* sebagai tujuan hidup akhir yang utama dan tertinggi dapat dicapai melalui pelaksanaan *dharma*.

7. Daftar Pustaka

- Agastia, Ida Bagus Gede., 1980. "*Geguritan* Sebuah Bentuk Karya Sastra Bali", (Makalah untuk Sarasehan Sastra Daerah Pesta Kesenian Bali II di Denpasar).
- Cudamani., 1990. *Pengantar Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*, Yayasan Dharma Sarathi, Jakarta.
- Fanie, Zainuddin., 2000. *Telaah Sastra*, Muhammadiyah University Press, Surakarta.
- Keraf, Gorys., 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Ngurah, I Gusti Made, dkk., 1999. *Buku Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*. Paramita, Surabaya.
- Suhardana, K.M., 2006. *Pengantar Etika dan Moralitas Hindu, Bahan Kajian Untuk Memperbaiki Tingkah Laku*, Paramita, Surabaya.
- Tim Penyusun., 1996. *Buku Bacaan Agama Hindu*, Hanuman Sakti, Jakarta.